

Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama

Religious Harmony Index in Semarang City Viewing From the Dimension of Religious Moderation

Sukestiyarno¹, Sugiyana², M. Sulthon³, Wuriningsih⁴, dan Hartutik⁵

¹ Universitas Negeri Semarang,
sukestiyarno@mail.unnes.ac.id

² STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang
fxsugiyana@gmail.com

³ UIN Walisongo Semarang,
muhammad.sulton@walisongo.ac.id

⁴ STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang
wuri21268@yahoo.com

⁵ STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang
irenehartutik@gmail.com

Artikel Disubmit : 16 Juli 2022

Artikel Direvisi : 03 Desember 2022

Artikel Disetujui : 12 Desember 2022

ABSTRACT

This research measures the index of religious moderation in the city of Semarang and analyzes the dimensions of religious moderation that include 4 indicators of religious moderation, namely 1) national commitment, 2) tolerance, 3) anti-violence and 4) accommodative to local culture. Semarang is a city that has a plurality of religions as well as ethnic groups. This can actually be the main capital in regional development. The research method used in this study was an approach with quantitative descriptive statistics. The population of this study was Semarang people, with the number of 1,681,058 in 16 districts. The sampling technique was carried out by stratified random sampling where the representatives from each of the districts were taken. 611 people were selected as the research sample. The research focus was on the four indicators of religious moderation. Retrieval of data used a questionnaire. Data was processed descriptively. After conducting a field survey by FKUB Semarang City in 2021, the results obtained were that the religious moderation harmony index was 77.5 (very high). Furthermore, the index of the four indicators are national commitment, tolerance, anti-violence, adaptive to local culture respectively 70.23; 82.90; 77.93; 83.43. All the indexes have very good criteria, but the national commitment index is still high.

Keywords: Religious Moderation; National Commitment; Tolerance; Anti-Violence; Local Culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengukur indeks moderasi beragama di Kota Semarang serta mengurai dimensi moderasi beragama yang meliputi 4 indikator moderasi beragama yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam konteks Kota Semarang sebagai kota yang memiliki pluralitas agama juga suku. Hal ini sebenarnya dapat menjadi modal utama dalam pembangunan daerah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pendekatan dengan statistik deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah penduduk kota Semarang yang berpenduduk 1.681.058 jiwa berada pada 16 Kecamatan. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan stratified random sampling, dengan masing-masing kecamatan diambil keterwakilannya. Terpilih sampel penelitian 611 jiwa. Fokus penelitian pada ke empat indikator moderasi beragama. Pengambilan data dengan menggunakan angket. Data diolah secara deskriptif. Setelah dilakukan survey lapangan oleh FKUB Kota Semarang untuk tahun 2021, diperoleh hasil, bahwa indeks kerukunan moderasi beragama adalah 77,5 (sangat tinggi). Selanjutnya indeks ke empat indikator adalah Indeks: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, adaptif terhadap budaya lokal berturut-turut 70,23; 82,90; 77,93; 83,43. Semua indeks berkriteria sangat baik kecuali pada indeks komitmen kebangsaan pada kondisi masih tinggi

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti Kekerasan; Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Kemajemukan kehidupan masyarakat merupakan ciri khas bangsa Indonesia sebagaimana diabadikan pada simbol negara “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan “berbeda-beda tetap satu jua” adalah filosofi bangsa, dijadikan landasan untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang majemuk menjadi bangsa yang rukun dan damai. Bagi bangsa Indonesia kerukunan umat beragama sangat penting karena Indonesia memang ditakdirkan Tuhan sebagai bangsa yang hidup dalam pluralitas dan keragaman etnis, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Tidak ada satu bangsa pun di dunia yang mempunyai sifat keragaman seperti bangsa Indonesia yang terdiri dari lebih tiga ratus suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda. Agama-agama besar

dunia, yaitu Islam, Katolik, Kristen, di samping Hindu, Budha, dan Khonghucu terdapat di Indonesia (Mansur, 2017).

Kalangan ahli sosial berpandangan bahwa kemajemukan bangsa merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena kemajemukan, selain merupakan potensi kekuatan, juga menyimpan potensi ketegangan dan konflik yang dapat mengancam kehidupan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu, pengelolaan kemajemukan yang baik (yang rukun) merupakan keniscayaan bagi sebuah bangsa majemuk, jika tidak ia akan menjadi penghalang bagi tumbuhnya bangsa yang kuat. Geertz (2021) mengemukakan bahwa kemajemukan dapat menjadi persoalan besar dalam kehidupan negara bangsa, yakni ketika masing-masing kelompok sulit berinteraksi, tidak memiliki konsensus bersama atas nilai-nilai dasar kenegaraan dan kebangsaan.

Indonesia berada dalam kemajemukan, baik dari segi agama, budaya, bahasa juga suku. Walau sudah dicanangkan dengan kebhinekaan tunggal ika, tetapi gesekan-gesekan masih juga terjadi. Belajar dari masalah-masalah yang terjadi di masa-masa yang lalu, masih banyak terjadi konflik yang melanggar kebebasan dan kerukunan umat beragama di Indonesia ini. Sebagai contoh: Kasus pemukulan Imam Salat Subuh saat Baca Doa Qunut (Jawa Timur) (Kurniawan, 2018), pembubaran upacara Ritual Paguyuban Padma Buana Yogyakarta yang terjadi pada tanggal 14 November 2019 (Iswin C, 2019), kasus jelang pernikahan atau midodareni putri Habib Umar Assegaf Solo dikira Upacara kaum Syiah yang terjadi pada tanggal 8 Agustus 2020 (Syambudi, 2020), pengrusakan rumah ibadah (Putra W, 2020) (Khalim, 2020), tawuran antar anak sekolah terjadi antara SMK3 dan SMK4 Semarang akibat hanya emosional saling menghina perbedaan level (Kompas.com, 6 Sep 2022). Di kota Semarang, konflik budaya atau suku mungkin tidak terlalu menonjol dibanding dengan konflik agama. Orang masih mudah mencurigai, membatasi, melarang kelompok agama lain dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti pendirian agama, membuat isu tentang larangan di sekolah milik agama tertentu atau memperbesar persoalan-persoalan terkait perkawinan beda agama.

Konflik-konflik keagamaan yang ada nampaknya muncul karena rasa perbedaan dalam hal pemeluk agama dan bahkan rasa permusuhan karena perbedaan agama yang berkembang bukan saja di kalangan mereka yang mengalami konflik melainkan juga di antara mereka para pemeluk agama pada umumnya. Keadaan seperti itu tentu saja tidak menguntungkan bagi persatuan dan kesatuan sebagai bangsa, sebab perpecahan bukan saja akan menghambat pembangunan pada umumnya tetapi juga menghilangkan semangat untuk membangun itu sendiri. Ini berarti bahwa ketahanan nasional di bidang agama akan menurun, yang dapat berakibat pada melemahnya persatuan sebagai bangsa.

Dengan keberagaman tersebut maka peran strategis pemerintah harus bisa menjadi ujung tombak dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa untuk menjadi lebih baik. Pemerintah yang dalam hal ini dimandatkan kepada Kementerian Agama diharapkan mampu memposisikan diri di tengah-tengah keragaman tersebut. Sifat dalam menengahi hal tersebut dilandasi dengan mewujudkan moderasi beragama. Inti moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah, jalan damai, bukan jalan ekstrem (Fahri M, 2019; Sofanudin, 2020; Akhmadi, 2019).

Dengan adanya heterogenitas tidak selamanya akan bersinergi kearah positif, dapat terjadi bersinggungan berselisih pendapat terjadi konflik beragama kalau kerukunan agamanya tidak dijaga dengan baik. Secara sosiologis, konflik beragama terjadi akibat kurangnya ruang interaksi-komunikasi, yang akhirnya berdampak terjadinya prasangka sosial antar umat beragama (Suhardiyah & Siswanto, 2020). Sikap prasangka ini menimbulkan rasa saling curiga satu sama lain, tidak hanya curiga dengan umat agama lain tetapi dengan umat agama yang samapun saling berprasangka. Akibat adanya prasangka ini, maka krisis keberagaman semakin menjadi ancaman yang nyata dalam terciptanya konflik nilai (Abidin, 2021).

Hasil kajian penelitian-penelitian terdahulu terkait moderasi beragama menggambarkan bahwa faktor pendorong kerukunan antar umat beragama adalah adanya Lembaga atau forum wadah lintas agama, pemerintah memfasilitasi, kesadaran umat

hidup Bersama (Wahyudi, 2008; Magnis Suseno, 2008; Imron, 2011). Sedangkan faktor-faktor penghambat kerukunan antar umat beragama terletak pada kurang dialog antar umat beragama, fanatisme dangkal masyarakat, tekanan ekonomi, adanya unsur kecurigaan terhadap kelompok lain (Imron, 2011; Setiawan, 2012; Suhardiyah & Siswanto, 2020).

Kota Semarang per-2019 berpenduduk 1.681.058 jiwa, dengan kepadatan penduduk 4.854,54/km². Pemeluk Islam 84,51%, Kristen 13,72%, Budha 1,01%, Hindu 0,61%, dan lain-lain 0,14% (BPS, 2020b). Sementara di Jawa Tengah, komposisi Islam 96,28%, Kristen 3,33%, Hindu 0,20%, Budha 0,18%, dan lain-lain 0,07% (BPS, 2020a). Dengan kompleksitas dan heterogenitas kehidupan kota Semarang masih tergolong menunjukkan daerah yang hubungan antar umat beragamanya baik. Walaupun demikian Kota Semarang bukan termasuk 10 kota paling toleran di Indonesia. Tahun 2018 Kota Semarang berada di urutan nomor 18 sebagai kota toleransi (Merdeka, 2018) sedangkan tahun 2019 telah naik pada urutan ke 10 dan kota Singkawang dan Salatiga masih tetap menduduki kota tertoleran pertama dan ke dua (Iqbal, 2019). Meskipun demikian tekad Hendrar Prihadi selaku Walikota Semarang menyatakan dan menegaskan: tidak ada kalangan minoritas dan mayoritas di Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang warganya berasal dari berbagai etnis, agama, serta budaya itu, yang ada adalah satu keluarga besar yang ingin kotanya semakin maju, baik, dan hebat.

Upaya pemerintah Kota Semarang dalam rangka menghindari konflik, atau terjadi disintegrasi kerukunan umat beragama telah memfasilitasi keberadaan Lembaga atau forum wadah kerukunan umat beragama. Selanjutnya pemerintah kota juga memfasilitasi adanya forum-forum komunikasi antar Lembaga. Hal ini menandakan bahwa Kota Semarang yang memiliki kemajemukan atau keberagaman mempunyai niat yang sangat tinggi dalam rangka menegakkan Kota Semarang yang rukun menegakkan toleran dan anti kekerasan serta damai menegakkan komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Atas dasar semua kegiatan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi adanya konflik sekiranya perlu dievaluasi hasil perkembangan yang terjadi di Kota Semarang ini. Oleh karena itu tujuan penelitian ini dilakukan, untuk mengukur indeks kerukunan umat beragamanya yaitu diukur indeks moderasi beragamanya dan mengurai dimensi indikator moderasi beragama tersebut.

KERANGKA TEORI

Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Inggris moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak ada di ajarkan di dalam agama (Fahri, 2019).

Moderasi Beragama adalah cara beragama yang moderat, tidak ekstrem. Cara beragama yang damai, toleran dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama berada pada tataran sosiologis dalam wilayah praktek keberagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Artinya, pada tataran teologis, setiap orang berhak dan bahkan seharusnya meyakini kebenaran agamanya, tetapi pada saat yang sama (pada tataran sosiologis) memahami bahwa orang lain pun memiliki keyakinan terhadap ajaran agama mereka, karena keyakinan adalah wilayah yang sangat subjektif, wilayah hati. Pandangan orang akan menganggap apa yang ada dan dekat pada dirinya paling baik, tetapi tidak perlu dirisaukan kalau orang lain memandang lain (Rahman & Noor, 2020).

Dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, moderasi dalam beragama sangat diperlukan. Sebab, moderasi agama ini bisa menciptakan kerukunan dan kesejahteraan. Indonesia merupakan negara yang sangat menghormati kehidupan umat beragama. Ada berbagai macam agama hidup di Indonesia ini dengan baik. Hetero-

genitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam, Allah menciptakan alam ini secara heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Akhmadi, 2019)(Imron, 2011). Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada intoleransi, ekstremisme dan radikalisme (Rusydiah, 2020).

Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI, 2019). *Pertama*, Komitmen Kebangsaan adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Azas Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi kesepakatan bersama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dengan terjemahannya, walaupun berbeda namun tetap satu. Semboyan itu sangat longgar pemaknaannya, apapun agama/keyakinan (atau cara hidup) mereka, mereka tetap satu (karena) tidak ada dharma yang ambigu (Mudawamah, 2021).

Kedua, toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan juga keyakinannya (Rusydiah, 2020).

Ketiga, anti kekerasan yaitu sikap menentang atau menolak suatu paham dan/atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik berupa kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran terhadap pihak lain yang menghasilkan ketakutan, ketidaknyamanan, kecemasan (gangguan sosial dan psikologis). Anti kekerasan adalah suatu konsep pokok bagi setiap organisasi perdamaian. Lazimnya mereka bekerja melawan kekerasan melalui satu atau beberapa cara. Diantaranya bekerja melawan kekerasan di lingkungan sekolah atau di masyarakat dimana mereka tinggal. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal adalah sikap kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan

mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan pe-nguatan moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian survei. Populasi penelitian ini adalah penduduk di kota Semarang yang berpenduduk 1.681.058 jiwa berada pada 16 Kecamatan . Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik statisfied random sampling, yakni Kota Semarang terbagi dalam 16 kecamatan, dan masing-masing kecamatan diambil perwakilan dari semua kelurahan yang ada secara *purposive sampling*. Komposisi sampel terpilih sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran pengambilan sample per Kecamatan

No.	Kecamatan	j. penduduk	j. sampel
1	Semarang Tengah	60.943	38
2	Semarang Barat	157.599	38
3	Semarang Utara	125.352	38
4	Semarang Timur	72.668	39
5	Gayamsari	73.675	38
6	Gajah Mungkur	59.206	38
7	Genuk	118.101	38
8	Pedurungan	194.306	38
9	Candisari	79.917	38
10	Banyumanik	141.329	38
11	Gunungpati	95.886	38
12	Tembalang	183.113	37
13	Tugu	34.133	41
14	Ngaliyan	140.565	38
15	Mijen	75.853	38
16	Semarang Selatan	68.412	38
TOTAL		1.681.058	611

Ruang lingkup penelitian adalah moderasi beragama dengan keempat dimensinya adalah: 1) komitmen kebangsaan 2) toleransi 3) anti-kekerasan 4) akomodatif terhadap budaya lokal. Instrumen pengambilan datanya dengan menggunakan angket. Angket mengacu pada pedoman pengukuran indeks kerukunan umat beragama keluaran kementerian keagamaan (Kementerian Agama, 2019). Pengambilan data dari sampel yang ada dengan komposisi seperti di atas. Pengukuran angket dengan skala 1 s.d. 4, dimana skor 4 menunjukkan indeks tinggi dan angka 1 indeks rendah. Indikator pengambilan data menyangkut profil responden dan indikator keempat dimensi moderasi beragama, indikator utama keempat dimensi moderasi beragama dirinci pada Tabel 2.

Data yang diperoleh melalui angket diolah secara deskriptif untuk menggambarkan profil responden serta menghitung persentase indeks moderasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Moderasi} = \frac{\text{total nilai seluruh sistem}}{\text{total nilai maksimum seluruh sistem}} \times 100$$

Kategori kerukunan skor 0,00-25,00 sangat rendah, skor 25,01-50,00 rendah, skor 50,01 -75,00 tinggi, skor 75,01 – 100,00 sangat tinggi.

Tabel 2. Indikator dimensi moderasi beragama

Indikator komitmen kebangsaan	Indikator toleransi	Indikator anti kekerasan	Indikator akomodarif budaya lokal
<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan terhadap penganut agama lain. - Penerimaan terhadap perbedaan sara, - Bentuk cinta tanah air 	<ul style="list-style-type: none"> - Hidup bertetangga - Mengizinkan umat lain beribadah - Silaturahmi - Berinteraksi kegiatan - Melaksanakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi penengah mediator - Menghadapi masalah - Pelecehan atau KDRT - Menentang main hakim sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai budaya - Gotong royong - Bekerja bersama - Cinta lingkungan - Mempromosikan budaya - <i>Nguri-uri</i> kearifan lokal

Sumber: Kementerian Agama, 2019

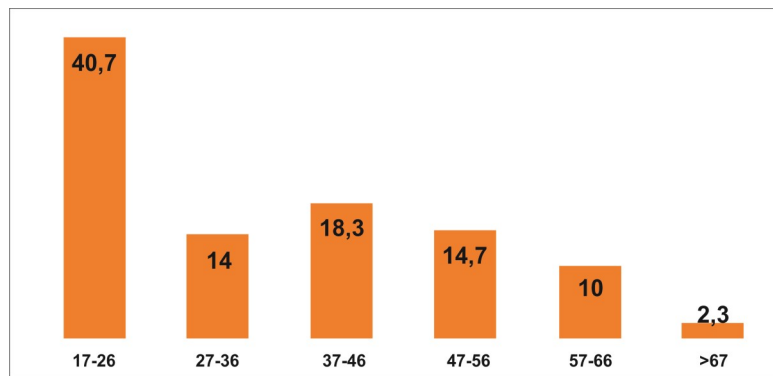
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Sosial Keagamaan di Kota Semarang

Kota Semarang merupakan Ibu Kota Jawa Tengah, berpenduduk 1.681.058 jiwa terbagi dalam 16 Kecamatan. Sajian diskripsi di sini adalah kondisi sampel atau responden yang diambil dalam penelitian.

Karakteristik usia responden

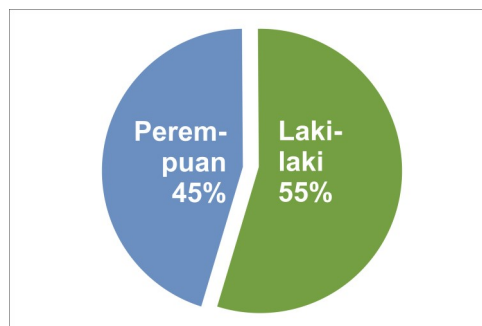
Gambar 1. Persentase sebaran responden menurut kelompok usia



Dari Gambar 1 disajikan sebaran responden berdasar usia, bahwa mayoritas responden diambil pada penelitian ini adalah berusia 17 – 26 tahun sebanyak 40,7%, merupakan usia produktif dalam berkarya dan bekerja. Untuk umur 27 tahun sampai dengan 66 tahun diambil cukup merata. Hanya saja yang berumur di atas 67 tahun sebanyak 2,3%. Hal ini diambil sengaja untuk memberi gambaran tanggapan responden yang bersifat heterogen ini.

Karakteristik responden berdasar gender

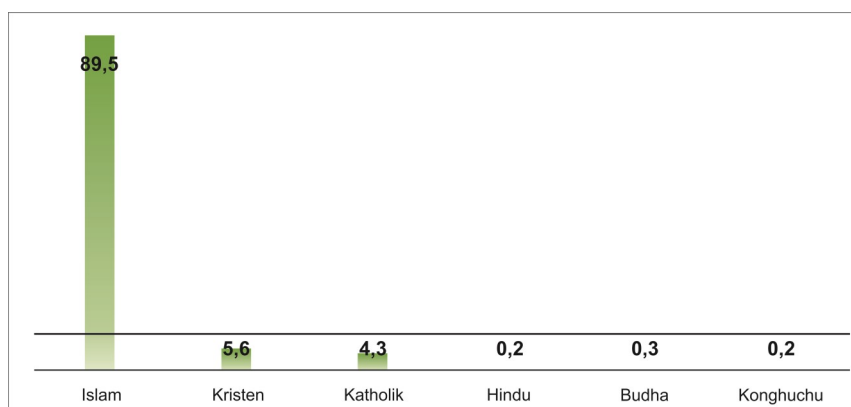
Gambar 2. Karakteristik responden berdasar gender



Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat 45% responden perempuan sedangkan sisanya 55% responden laki-laki. Ini berarti bahwa responden berdasarkan gender relatif seimbang, sehingga cukup merepresentasikan pandangan masyarakat Kota Semarang tentang moderasi beragama di kota Semarang lebih berorientasi pada gender tidak diskriminatif.

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Agama

Gambar 3. Persentase sebaran responden menurut agama



Gambar 3 menunjukkan sebaran responden berdasarkan Agama, mayoritas responden beragama Islam 89,5%. Bagi ke 5 agama yang lain juga sudah terwakili walau keberadaan jumlah umatnya sedikit. Ini berarti bahwa responden berdasarkan agama sebarannya sudah merata.

Indeks Moderasi Beragama

Pengukuran indeks moderasi beragama adalah merupakan gabungan dari keempat indikatornya yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil penghitungan rata-rata sebesar 3,1. Sedangkan nilai konversi dari nilai rata-rata 3,1 ke Indeks moderasi beragama adalah sebesar 77,5 dengan kategori **sangat tinggi**. Dari hasil itu, sampai pada simpulan pada kategori mana indeks moderasi beragama antar umat beragama di Kota Semarang berada pada kondisi sangat baik.

Sedangkan secara rinci indeks moderasi beragama memuat 4 indikator tersebut berdasarkan hasil angket diolah dan dihitung hasilnya seperti Tabel 3.

Tabel 3. Nilai indeks indikator moderasi beragama

Dimensi	Nilai Rata-Rata	Rata-rata indeks	Kategori
Komitmen kebangsaan	3,81	70,23	Tinggi
Toleransi	2,32	82,90	Sangat Tinggi
Anti Kekerasan	3,12	77,93	Sangat Tinggi
Adaptif Budaya Lokal	3,34	83,43	Sangat Tinggi

Dari Tabel 3 terlihat bahwa indeks masing-masing dimensi sudah menunjukkan sangat tinggi, bahkan ketiga indikator yaitu indeks Toleransi, Anti kekerasan dan Adaptif terhadap budaya lokal masuk kategori sangat tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa Semarang benar-benar kota yang dikenal sangat toleran, sangat anti terhadap kekerasan dan juga sangat adaptif terhadap budaya lokal. Di sini terlihat bahwa indeks komitmen kebangsaan adalah 70,23 masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Semarang memiliki komitmen kebangsaan dalam menjalin kerukunan umat beragama adalah tinggi, mereka tetap menjaga suasana harmoni di sekitar lingkungan hidupnya dengan baik.

Dimensi Moderasi Beragama Kota Semarang

Deskripsi secara lebih detail untuk masing-masing indikator dimensi beragama dapat ditunjukkan adalah seperti di bawah:

Dimensi Komitmen Kebangsaan

Tabel 4. Persentase kepercayaan terhadap penganut agama lain

Percaya Terhadap	Sangat Percaya (%)	Percaya (%)	Kurang Percaya (%)	Tidak Percaya (%)
Tetangga	9,0	81,9	8,1	1,0
Tokoh agama	14,5	77,8	7,1	0,7
Tokoh masyarakat	15,5	76,6	7,6	0,3
Pemimpin Pemerintah	11,7	76,8	10,4	1,2
Suku yang berbeda	7,6	79,1	12,7	0,7
Teman Penganut agama lain	15,5	71,5	12,2	0,8
Orang lain pada umumnya	7,9	72,8	17,9	1,5

Pada Tabel 4 diperlihatkan aspek-aspek dari indikator kebangsaan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan, masyarakat kota Semarang memiliki kepercayaan tinggi pada tetangganya sendiri sekalipun mereka berbeda suku, pada tokoh agamanya, juga pada tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah. Kepercayaan itu lebih tinggi dibandingkan dengan orang pada umumnya dan teman agama lain. Walaupun demikian masih dijumpai sebagian kecil orang yang kurang percaya pada orang disekitarnya, orang yang berbeda suku dan keyakinan, termasuk juga kepada pemerintah. Kekurangpercayaan itu bisa berpotensi konflik seandainya ada pihak-pihak yang mempengaruhinya. Oleh karena itu tetaplah penting dicari langkah-langkah yang lebih tepat untuk memperkecil angka kekurangpercayaan pada orang-orang yang di sekelilingnya terutama yang berbeda suku, keyakinan dan orang pada umumnya.

Pada Tabel 5 memperlihatkan komitmen kebangsaan terutama dikaitkan dengan penerimaan terhadap orang yang berbeda agama dan suku. Mayoritas responden bersedia melakukan penerimaan terhadap orang yang berbeda agama atau suku. Mereka sangat bersedia untuk tidak mencela secara fisik. Mereka juga sangat bersedia dan mensupport untuk melakukan kegiatan bersama lintas agama dan lintas suku. Memang ketika menyangkut perlakuan, mereka bersedia memperlakukan sama meskipun kadar penerimaannya masih lebih rendah dibanding sikap penghormatan dan kesediaan kerjasama dalam suatu kegiatan. Perlu diwaspadai pula orang-orang yang masih rendah kesediaannya untuk menerima orang lain di luar kelompoknya. Ada hampir 10% orang tidak bersedia melakukan berbagai kegiatan lintas suku, agama dan ras. Hal ini juga merupakan pemikiran kita bagaimana mengupayakan agar semua orang tidak mempermasahkan apabila ada suatu kegiatan yang harus diselesaikan oleh mereka yang berbeda agama ataupun suku.

Tabel 5. Persentase penerimaan terhadap perbedaan SARA

Penerimaan Terhadap Orang Beda Agama dan Suku	Sangat Bersedia (%)	Bersedia (%)	Tidak Bersedia (%)	Sangat tak Bersedia (%)
Memberlakukan sama	36,8	60,0	1,6	1,5
Tidak mencela fisik	57,8	40,2	1,4	0,7
Melakukan kegiatan lintas SARA	65,5	25,7	5,6	3,3
Menaati Peraturan UU	64,3	34,0	1,3	0,3
Memenuhi Adm. Kependudukan	58,3	39,6	1,5	0,7

Berikut satu lagi diskripsi tentang dimensi komitmen kebangsaan dalam bentuk cinta tanah air.

Tabel 6. Persentase bentuk cinta tanah air

Pernyataan	Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat tidak setuju (%)
Cinta Tanah Air Perwujudan Pengamalan Agama	51,2	45,0	2,0	1,8
Pancasila sebagai Pedoman Hidup dapat mengurangi tingkat ketaatan pada ajaran agama	14,3	16,3	38,2	30,2
Menjaga Keutuhan NKRI Tanggung Jawab bersama	47,8	46,8	2,8	2,6
Semua warga memiliki hak yang sama	47,2	48,0	2,5	2,3
Semua warga sama di mata hukum	49,6	46,0	2,0	2,5
Semua warga memiliki hak mendapatkan pelayanan publik	50,2	45,0	2,1	2,6
Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama di sekolah	45,5	48,8	2,5	3,3

Pada Tabel 6 tampak bahwa mayoritas responden setuju bahwa indikator kebangsaan berhubungan erat dengan sikap cinta kepada tanah air. Kecintaan pada tanah air itu diungkapkan dengan berbagai macam sikap. Responden sangat mendukung dan setuju dengan sikap itu ditunjukkan dengan menjaga bersama kesatuan negara Republik Indonesia, memperlakukan semua orang sama di mata hukum, namun sekaligus juga menjamin hak yang sama kepada semua warga negara, terutama hak untuk mendapat layanan publik. Juga setuju bila semua siswa mendapat pendidikan agama di sekolah. Semua itu dilihat sebagai bentuk pengamalan iman kepercayaan. Kemudian yang masih menjadi perhatian adalah adanya sebagian kecil responden yang merasa bahwa ketaatan pada Pancasila bisa mengurangi ketaatan pada ajaran agama. Sepintas ada nilai-nilai yang bertentangan antara nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan. Tokoh-tokoh agama perlu juga memiliki wawasan Pancasila sehingga bisa mengajarkan kepada para penganutnya sehingga ketaatan pada Pancasila justru bisa menjadi perwujudan iman kepercayaannya. Sebab bila dipengaruhi oleh orang-orang tertentu, orang karena imannya bisa menolak ideologi Pancasila dan berusaha memasukkan ideologi baru yang lebih sesuai dengan ajaran imannya.

Dimensi Toleransi

Tabel 7. Persentase kehidupan bermasyarakat

Pernyataan	Sangat tak Keberatan (%)	Tidak Keberatan (%)	Keberatan (%)	Sangat Keberatan (%)
Hidup bertetangga dengan penganut agama lain	36,5	60,1	2,0	1,5
Penganut lain membangun rumah ibadah di lingkungan rumah	31,4	62,4	5,9	0,3
Penganut agama lain merayakan hari besar agamanya	25,8	69,6	4,4	0,2
Menghadiri undangan dari umat agama lain baik acara keluarga maupun lainnya	18,8	59,5	20,8	0,8
Anggota keluarga berteman dengan penganut agama lain	26,6	64,5	8,8	0,2
Anak/saudara mengadakan kegiatan bersama dengan penganut agama lain	29,4	62,1	8,3	0,2

Dimensi toleransi dalam hal kehidupan bermasyarakat yang plural menjadi perhatian selama bertahun-tahun. Kesadaran bersama mengenai keragaman dalam kesatuan, kebhinekaan dalam kesatuan Indonesia terus ditanamkan dalam keberbagai kesempatan dan berbagai lapisan masyarakat serta berbagai lembaga dan insitusi.

Data pada tabel 7 perlu disyukuri karena memperlihatkan bahwa mayoritas responden melihat pentingnya toleransi dalam masyarakat yang plural. Hal itu terlibat dari data yang menunjukkan persetujuan mereka atau ketidakberatan responden untuk hidup bertetangga dengan yang berkeyakinan lain, untuk pendirian rumah ibadat atau kegiatan keagamaan dari agama lain. Mereka juga tidak keberatan untuk bersahabat dengan yang berkeyakinan lain.

Hanya sebagian kecil saja mereka yang masih kesulitan untuk hidup bertoleransi. Ada sekitar 5-8% responden keberatan untuk pendirian rumah ibadat, mengikuti kegiatan bersama kelompok agama lain dan tidak mau bersahabat dengan yang berbeda keyakinan. Yang justru sampai 20% adalah keberatan untuk menghadiri kegiatan atau acara keagamaan dari agama lain. Hal ini mungkin terkait dengan paham, dimana orang memang tidak boleh mengikuti kegiatan keimanan atau keagamaan agama lain, sebab bisa diandaikan mereka mendukung dan menyetujui agama lain. Atas dasar itu, menjadi tugas bersama untuk memberikan pendidikan keagamaan yang membawa orang pada sikap inklusif. Ia bisa terbuka pada siapapun dalam pergaulan, bisa menghargai kegiatan agama lain dan terutama bisa memberikan dukungan seandainya agama lain membutuhkan dan membangun fasilitas peribadatan.

Tabel 8. Persentase melaksanakan ibadah

Pernyataan	Sangat mudah (%)	Mudah (%)	Sulit (%)	Sangat Sulit (%)
Melaksanakan ibadah di lingkungan sekitar	51,9	45,6	2,1	0,3
Melaksanakan ibadah ketika orang lain melaksanakan perayaan hari besar keagamaan	45,3	50,2	4,2	0,2
Menggunakan simbol/ekspresi keagamaan	42,4	51,1	6,4	0,2

Tabel 8 di atas menjelaskan dimensi toleransi terutama terkait dengan pelaksanaan ibadah. Sebagian besar responden mengaku mudah dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya dan tidak berkeberatan umat lain melaksanakan ibadatnya dengan menggunakan symbol keagamaannya. Mereka bisa mengadakan kegiatan keagamaan dan tetangga di sekitarnya tidak memperlmasalahkannya. Sudah muncul sikap saling menghargai antar kelompok agama.

Hanya sebagian kecil saja di bawah 7% yang masih sulit menggunakan simbol-simbol keagamaan karena masih ada kecurigaan dan tantangan dari kelompok agama lain. Pernah terjadi pula, simbol-simbol keagamaan tertentu dirusak oleh kelompok tertentu atau ditentang oleh pemeluk agama lain. Oleh karena itu pemakaian simbol memang perlu hati-hati agar tidak menimbulkan pertentangan antar kelompok agama atau kelompok suku.

Dimensi Anti Kekerasan

Tabel 9 menunjukkan diskripsi dimensi tentang anti kekerasan. Mayoritas responden menentang dengan adanya kekerasan. Mereka mayoritas bersedia membela pada orang-orang jika terjadi pelecehan, KDRT atau menjadi mediator terhadap orang yang berselisih sampai terjadi kekerasan. Memang belum semua responden menyatakan kesediaannya untuk mendukung gerakan antikekerasan atau seandainya terjadi tindak kekerasan lalu berusaha untuk melerai. Sekitar 17% belum bersedia untuk menjadi penengah ketika terjadi konflik sosial atau meredakan keonaran bila terjadi di sekitar mereka. Bahkan lebih dari itu, ada responden yang tidak bersedia untuk melerai atau menjadi penengah terjadi pelecehan seksual atau kekerasan dalam rumah tangga, melerai ketika ada tindak diskriminatif, membantu pihak yang tertekan,

atau ikut mengatasi masalah-masalah sosial. Menjadi tantangan tersendiri dan perlunya adanya keberanian dan terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan semangat dan gerakan antikekerasan.

Tabel 9. persentase dimensi anti kekerasan

Pernyataan	Sangat Bersedia (%)	Bersedia (%)	Tidak Bersedia (%)	Sangat Tak Bersedia (%)
Jadi penengah mengutamakan perdamaian dalam konflik kekerasan	10,8	71,3	15,7	2,1
Jika ada konflik, anda berjuang sekuat tenaga untuk Menghindari kekerasan	22,1	67,4	9,5	1,0
Mengatasi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman	25,9	67,0	6,7	0,3
Tidak bertindak sembarangan (mengatasi peristiwa di lingkungan)	27,0	68,8	3,8	0,5
Menjadi penengah apabila terjadi pelecehan KDRT siap bantu	10,2	62,1	23,6	4,1
Meredakan situasi andai terjadi keonaran karena ulah seseorang	12,6	70,9	14,1	2,3
Menjadi penengah bila terjadi diskriminasi atau pemaksaan	13,3	70,1	15,6	1,0
Jadi mediator bila ada seseorang merasa tertekan atau terancam dari orang lain	12,2	68,6	18,0	1,2
Bersedia menentang sikap kurang bersahabat atau main hakim sendiri	20,4	69,3	10,0	0,3
Ikut mengatasi masalah terkait konflik lahan, lingkungan, pembalakan	10,5	58,4	18,6	4,3

Dimensi Adaptif terhadap Budaya Lokal

Tabel 10. Persentase dimensi adaptif terhadap budaya lokal

Pernyataan	Sangat Bersedia (%)	Bersedia (%)	Tidak Bersedia (%)	Sangat Tak Bersedia (%)
Menghargai kebudayaan suku lain	37,7	61,1	1,0	0,2
Memelihara tradisi yang bermanfaat bagi orang banyaksesuai ajaran agama	36,1	63,1	0,9	0,0
Melakukan gotong royong pekerjaan Bersama di desa/kelurahan	40,0	59,5	0,5	0,0
Bekerjasama secara lintas agama untuk melestarikan budaya local	35,6	60,8	3,6	0,0
Menjaga kebersihan dan lingkungan untuk keindahan lingkungan	43,8	55,5	0,4	0,3
Menjadikan kearifan lokal agar menjadi praktek pembelajaran	28,1	66,6	5,3	0,0
Angkat budaya local di setiap kegiatan perayaan besar agama	25,5	68,8	5,7	0,2
Bersedia menerima praktik amaliah keagamaan komunikasi budaya local	23,8	68,3	7,9	0,0
Mempraktekkan tradisi budaya local bersamaan keagamaan.	22,6	70,6	6,8	0,0
Bersedia mempromosikan budaya local di kancah lebih luas.	33,3	56,1	10,2	0,3
Memfaatkan tradisi dan/atau kearifan lokal untuk kemajuan	35,7	57,0	5,1	2,2

Tabel 10 menjelaskan dimensi adaptif terhadap budaya lokal. Sebagian besar responden bersedia memelihara tradisi, bekerja saling gotong royong menjaga lingkungan dan juga membawa atau mempromosikan budaya lokal. Mereka antusias untuk melakukan kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya yang dikemas dengan budaya setempat. Dengan demikian ada semacam gerakan inkulturasi dalam hidup keagamaan atau gerakan modernisasi tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan sehingga orang tidak tercabut dari akar budayanya sekalipun hidup di tengah modernitas.

Hanya sedikit sekali kurang dari 7% yang masih belum bersedia untuk menjaga lestari (istilah jawa: *nguri-uri*) budaya lokal. Tentu saja orang tersebut berpandangan di masa sekarang sudah merupakan era milenial sehingga mereka berpandangan praktis. Tetapi merupakan tugas kita untuk mengembangkan semangat adaptif terhadap budaya-budaya lokal.

Berdasarkan hasil-hasil deskripsi perhitungan tentang indeks moderasi beragama, dan ditinjau dari dimensi indikator moderasi beragama telah menghasilkan suatu indeks yang tergolong hampir sangat tinggi.

PENUTUP

Berdasar hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan dapatlah disimpulkan bahwa Indeks moderasi beragama di Kota Semarang sebesar 77,5 termasuk dalam kategori sangat tinggi yang mengindikasikan bahwa interaksi antar umat yang berbeda agama maupun suku telah berlangsung secara sangat baik dan berada pada batas jarak sosial yang wajar. Dilihat dari prosentasenya, dari keempat indikator itu prosentase tertinggi adalah sikap akomodatif terhadap budaya lokal (83,43%), sedangkan tiga indikator lainnya secara berurutan bisa dilihat berdasarkan prosentasenya: toleransi (82,90%), anti kekerasan (77,93) dan komitmen kebangsaan (70,23%).

Secara detail semangat moderasi beragama nampak dalam aspek-aspek yang ada dalam indikator. Dalam mengembangkan semangat kebangsaan, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangatlah penting untuk diperankan karena mereka yang paling banyak diterima oleh masyarakat. Mereka juga sangat mengakui bahwa komitmen kebangsaan itu merupakan bentuk dari pengamalan agama. Sementara terkait dengan toleransi, toleransi dapat dibangun di tengah kehidupan bertetangga sebab penerimaan mereka terhadap tetangga yang berbeda keyakinan amat tinggi. Untuk meningkatkan semangat antikekerasan, sangatlah penting dikembangkan kesadaran berperilaku dalam lingkungan sosial, tidak sembarangan bertindak dan selalu berusaha menghindari kekerasan dalam setiap perkara yang terjadi. Akhirnya yang berhubungan dengan sikap adaptif terhadap budaya lokal adalah adanya kesadaran untuk menghargai budaya lain dan juga memasukkan sikap adaptif terhadap budaya lokal dalam kehidupan beragama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan kesimpulan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan oleh penulis untuk meningkatkan moderasi beragama dalam kehidupan bersama di masyarakat kota Semarang. *Pertama*, pemerintah perlu optimal dalam berperan melakukan sosialisasi dan promosi tentang moderasi beragama dan pentingnya untuk menjaga kehidupan bersama. Promosi dan sosialisasi bisa dilakukan bekerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang mendapat kepercayaan lebih dari masyarakat.

Kedua, pemerintah perlu memberi kepastian hukum kepada masyarakat dalam berbagai persoalan yang ada sebab masyarakat masih sangat percaya pada hukum dan undang-undang yang berlaku, jangan sampai hukum hanya berpihak pada mayoritas karena semua warga sama di mata hukum.

Ketiga, tokoh-tokoh agama dan masyarakat jangan sampai mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan moderasi beragama agar tidak membuat perpecahan di kalangan masyarakat yang bisa berakibat intoleransi dan kekerasan di tengah masyarakat. Oleh karena itu para tokoh agama dan masyarakat perlu mendapat pendidikan moderasi beragama agar bisa menyampaikan secara benar, efektif dan atraktif.

Keempat, pemerintah kota siap menampung aspirasi-aspirasi baik dari masing-masing lembaga atau kelompok lainnya untuk dijadikan pengembangan kajian dalam rangka penguatan nilai-nilai kebangsaan, meningkatkan toleransi, menguatkan gerakan

anti kekerasan dan memanfaatkan budaya lokal untuk memperkuat semangat moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, AZ. 2021. *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud no 37 Tahun 2018*. JIRA (jurnal inovasi dan riset akademik). Vol 2 no 5.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. file:///C:/Users/HP/Downloads/82-Article Text-150-1-10-20190531.pdf
- BPS. (2020a). *Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Agama yang Dianut*. BPS Kota Semarang. <https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2017/08/09/83/penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-agama-di-kota-semarang-hasil-sp2010-.html>
- BPS. (2020b). *Statistical Yearbook of Indonesia 2020*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00002re>
- Compas.com. 6 September 2021. *Tentang Tawuran anak SMK di Semarang*.
- Fahri M. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Gall, W. R. B. & J. P. (2007). *Educational Research* (Eighth Edi). Pearson Education.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religi.on of Java*, Glencoe, III. New York: The Free Press.
- Ginting R. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 23(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/ltr.v23i4.665>
- Imron A. (2011). Kearifan Lokal Hubungan Antar Umat Beragama Di Kota Semarang. *Riptek*, 5(1), 7–18. https://bappeda.semarangkota.go.id/uploaded/publikasi/Kearifan_Lokal_Hubungan_Antar_Umat_Beragama_Di_Kota_Semarang_-_ALI_IMRON._HS.pdf
- Iqbal M. (2019). 20 Kota Paling Toleran & Intoleran Di Indonesia. Jakarta Masuk Mana? *99.Co*. <https://www.99.co/blog/indonesia/kota-paling-toleran-dan-intoleran/>
- Iswin C. (2019). Ritual Padma Buana Dibubarkan, Ketua RT: Warga Banyak yang Tak Mendukung. *Jogya Suara.Com*. <https://jogja.suara.com/read/2019/11/13/180354/ritual-padma-buana-dibubarkan-ketua-rt-warga-banyak-yang-tak-mendukung>
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Litbank Kementerian Agama
- Khalim. (2020). *Khalim, S. 2020. Peran FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Kementerian Agama Balai Puslitbang.
- Kurniawan D. (2018). Imam Masjid di Sidoarjo Mendadak Dipukul Kapak Tumpul Dian Kurniawan. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/3424148/imam-masjid-di-sidoarjo-mendadak-dipukul-kapak-tumpul>
- Mansur, Syafi'in (2017) *Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indone-sia*. Aqlania, 08 (02). 01-172. ISSN 2087-8613
- Merdeka. (2018). Ini Kota dengan Toleransi Tertinggi Hingga Terendah Sepanjang 2018 S. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kota-dengan-toleransi-tertinggi-hingga-terendah-sepanjang-2018-klm.html>
- Mudawamah, 2021. National Commitment and Religious Moderation. <https://www.agpaa.org/berita-utama/komitmen-kebangsaan-dan-moderasi-beragama/>.
- Putra W. (2020). Marak Perusakan Rumah Ibadah, Sosiolog Unpad Duga Ada Aktor Intelektual Main. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5198532/marak-perusakan-rumah-ibadah-sosiolog-unpad-duga-ada-aktor-intelektual-main>
- Rahman, K dan Noor, M. 2020. *Moderasi Beragama di tengah pergumulan Ideologi, Ekstermismen*, USBN 978-623-296-047-7.
- Rusydiah. 2020. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol 1 No 2. DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2i.174>.

- Setiawan D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies. JESS*, 1 (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/84>
- Sofanudin, A. (2020). Merawat Moderasi Beragama. *Balitbang Kemenag*. <https://blamakassar.co.id/2019/11/07/merawat-moderasi-beragama/>
- Suhardiyah, M dan Siswanto, AH. 2020. *Komunikasi Niklas Luhmann dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Wilayah Semarang. IJIC* Indonesian Journal of Islamic Communication Vol 3 no 1.
- Syambudi. (2020). Merunut Penyerangan Kelompok Intoleran di Solo & Diskriminasi Syiah. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/merunut-penyerangan-kelompok-intoleran-di-solo-diskriminasi-syiah-fWY2>
- Wahyudi, M. Z. (2008). Jadikan Toleransi Sebagai Modal. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2008/05/17/00264835/jadikan.toleransi.sebagai.modal?page=all>